



KHAZANAH

*"Dalam perjalanan sebagai pembelajar,
akhirnya kita menemukan bahwa tiap tetes
ilmu yang kita reguk adalah semata-mata
agar semakin besar rasa takut kita pada-Nya"*

Si Samar, Perusak Amal

“Alhamdulillah, saya pikir hari ini saya bakal loyo dan ngantuk.. Untungnya tidak ya...,” ujar Fulanah kepada kawan yang duduk di sampingnya.

“Kenapa loyo? Tadi pagi tidak sarapan ya? Atau semalam kamu begadang?” tanya kawannya itu.

“Memang tidak sarapan sih, saya kan lagi puasa sunah, trus semalam shalat lail saya juga lumayan lama, lanjut baca Al-Qur’an satu juz pula...,” jawab Fulanah dengan senyuman.

Di tempat yang lain, gerombolan manusia tampak memadati sebuah tempat. Mereka berjejer dan berdesak-desakan, bahkan hingga berdempet-dempetan. Pemandangan ini memang sering kali terjadi saat berlangsung pembagian zakat maupun sedekah sejenisnya. Sorotan kamera media cetak pun tidak ketinggalan meliput, tentu lengkap dengan profil penyumbang yang tampak tersenyum dengan bangga.

Sahabat, pernahkah kamu secara langsung mendapati ilustrasi di atas? Ya, terkadang kita memang menyaksikan seseorang yang ‘sengaja’ menceritakan atau menunjukkan amalan yang dilakukannya. Sekilas, amalan-amalan itu tampak begitu baik dan bahkan mengundang decak kagum. Tapi, apakah sengaja menampakkannya adalah sikap yang benar?

Riya' Dan Sum'ah, Watch Out!

Ibadah kepada Allah adalah sesuatu yang baik dan memang seharusnya kita lakukan. Ada saja ujian dalam melakukan sebuah kebaikan, sehingga jika berhasil mengerjakannya, ada kebanggaan tersendiri yang sering kali muncul dalam hati ini. Tabiat manusia yang memang senang untuk dipuji menjadikan beberapa orang menjadi merasa 'perlu' untuk memperlihatkan secara terang-terangan rupa kebaikan yang dilakukannya. Nah, inilah yang dimaksud dengan *riya'*, ujian dalam beramal yang tidak kalah beratnya!

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan, *"Riya' ialah menampakkan ibadah dengan tujuan agar dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amal tersebut. Adapun sum'ah sama dengan riya'. Akan tetapi ia berhubungan dengan indra pendengaran (telinga) sedangkan riya' berkaitan dengan indra penglihatan (mata)."*

Riya' dan *sum'ah* ini adalah buah dari berbeloknya niat ke arah yang salah. Jerat-jerat syaithan dapat dengan mudah melencengkan keikhlasan hanya karena mengharapkan kekaguman dari manusia. Apalagi, karena hal ini bersifat sangat samar dan tersembunyi. Sehingga bisa jadi, *riya'* dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak mengapa untuk terus dilakukan. Padahal, pahala amalan menjadi dikali nol karenanya.

"Kesyirikan itu lebih samar dari langkah kaki semut." Lalu Abu Bakar bertanya, *"Wahai Rasulullah, bukankah kesyirikan itu ialah menyembah selain Allah atau berdoa kepada selain Allah di samping berdoa kepada selain Allah?"* Maka beliau bersabda. *"Bagaimana engkau ini. Kesyirikan pada kalian lebih samar dari langkah kaki semut."* (H.R. Abu Ya'la Al-Maushili)

Ya, *riya'* digolongkan ke dalam kelompok kesyirikan yang bersifat samar. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengabarkan kekhawatirannya tentang masalah ini:

"Maukah kalian aku beri tahu sesuatu yang lebih aku takutkan menimpa kalian daripada Dajjal." Kami menyatakan, "Tentu!" beliau bersabda "Syirik khafi (syirik yang tersembunyi). Yaitu seseorang mengerjakan shalat, lalu ia baguskan shalatnya karena ia melihat ada seseorang yang memandangnya." (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi)

Saat Amalan Menjadi Kesia-Siaan

"Aku adalah yang Mahacukup, tidak memerlukan sekutu, barang siapa melakukan suatu amalan dengan dicampuri perbuatan syirik kepada-Ku, niscaya Aku tinggalkan dia dan (tidak Aku terima) amal syiriknya." (H.R. Muslim)

Jika amalan yang ikhlas akan mendapatkan pahala, maka amalan yang tidak ikhlas tentunya akan menjadi sebaliknya. Amalan shalih, seberapa baiknya pun kelihatannya, jika telah terkotori dengan noda-noda *riya'*, maka akan 'kotor' pula ganjarannya, baik itu secara keseluruhan maupun sebagiannya.

***Riya'* yang Total**

Duh, sungguh merugi sekali orang yang melakukan *riya'* secara total ini. Artinya, memang sejak awal hingga akhir amalan, ia benar-benar melakukannya bukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, namun agar mendapatkan pujian dari manusia. Maka, saat ia melakukan amalan tersebut dan sama sekali tidak ada keinginan untuk

mengikhhlaskan dirinya, maka ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari amalan yang dilakukannya.

Mendadak *Riya'*

Riya' dapat datang kapan saja dan di mana saja. Misalnya, saat sedang melaksanakan shalat, lalu ada orang yang tiba-tiba muncul dan menyaksikan. Maka, godaan *riya'* pun datang. Muncullah benih-benih *riya'* yang mengganggu keikhlasan. Muncul insiatif untuk memperpanjang bacaan, memperlama rukuk dan sujud agar dilihat dan dikagumi oleh manusia lainnya. Tapi, jika godaan itu dapat segera ditepis dan tidak diperturutkan, lalu niat kembali terluruskan, maka amalan pun aman. Insya Allah, pahala akan tetap didapatkan.

***Riya'* yang Dilanjutkan**

Sama halnya dengan kondisi kedua, saat *riya'* datang di tengah amalan, namun pelencengan niat itu terus berlanjut hingga akhir amalan, maka yang ini berbahaya! Para ulama berselisih pendapat dalam hal ini, ada yang menganggap bahwa hanya bagian amalan yang melenceng niatnya saja yang terhapus pahalanya. Ada pula yang memandang hal ini dalam beberapa kondisi, yaitu: 1) Jika amalannya dalam satu rangkaian yang tidak terpisah, misalnya shalat Maghrib. Walaupun *riya'* muncul baru saat rakaat kedua, dan awalnya rakaat pertama dilaksanakan dengan ikhlas, namun pahala amalan akan tetap terhapus secara keseluruhan. 2) Jika amalannya bukan dalam satu rangkaian, maka hanya bagian yang terkotori niat saja yang pahalanya hangus. Misalnya, saat bersedekah untuk tujuh

orang, lalu *riya'* muncul baru saat memberi sedekah pada orang kelima, maka pahala empat orang pertama akan tetap aman, namun sedekah pada orang kelima hingga ketujuh tidak akan mendapatkan pahala, sebab terkotori dengan *riya'*.

"Barangsiapa shalat dengan riya', maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Barangsiapa berpuasa dengan riya', maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Barangsiapa bersedekah dengan riya', maka ia benar-benar telah menyekutukan-Nya. Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla berfirman, 'Aku adalah sebaik-baik pengambil bagian bagi orang yang membuat sekutu kepada-Ku. Barangsiapa membuat sekutu kepada-Ku dengan sesuatu, maka kebaikan amalnya—sedikit dan banyaknya—adalah untuk sekutunya yang ia sekutukan kepada-Ku dengannya. Aku adalah Mahacukup untuk tidak menerimanya'." (H.R. Ahmad)

Nah, Sahabat, baik *riya'* maupun *sum'ah* merupakan dua hal yang sangat patut untuk kita hindari. Semoga Allah memudahkan kita untuk terus bersemangat beramal kepada-Nya dengan semurni-murninya keikhlasan. Aamiin....

Ikhlasikan Ikhlasmu!

Dia bukanlah sosok yang terkenal. Keberadaannya tidak pernah dianggap ada, bahkan kepergiannya pun tidak akan dicari-cari. Jika ia melamar wanita cantik, maka tidak akan dinikahkan. Bahkan, jika ia sakit, tidak ada yang merasa penting untuk menjenguknya. Namun, apa yang membuatnya menjadi orang yang diakui Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai “orang yang jika bersumpah atas nama Allah, maka Allah akan mengabulkannya”? Bahkan, meski ia sama sekali tidak dikenal oleh para manusia di bumi, ternyata ia sangatlah terkenal di antara penduduk langit. Masya Allah!

Dialah Uwais Al-Qarni *radhiyallahu 'anhu*. Sosok manusia yang gemar menyembunyikan amalnya atau yang dikenal dengan istilah *Al-Akhfiyaa'*. Kebiasaannya menyembunyikan amal itulah yang menjadi keutamaan tersendiri dalam diri beliau. Sama halnya dengan Karaz bin Warabah. Karaz bahkan meminta Abu Sulaiman yang tidak sengaja mendapatinya sedang shalat untuk merahasiakan amalannya tersebut. Begitu pula yang dicontohkan oleh Abu Hanifah saat didapati telah berdzikir dan memohon ampunan Allah semalaman suntuk, maka ia segera meminta amalannya tersebut untuk dirahasiakan.

Maka demikianlah yang dinasihatkan dalam perkataan penuh hikmah oleh Tamim Ad-Dari, "*Demi Allah, satu rakaat yang aku kerjakan di tengah malam secara sembunyi-sembunyi lebih aku sukai daripada aku shalat semalam suntuk lalu aku menceritakannya kepada orang lain.*"

Ikhlas: Ringan di Lisan, Berat di Amalan

Apa yang membuat para salaf di atas begitu takut amalannya diketahui oleh banyak orang? Ya, ternyata sebab bahaya datangnya *riya'* memang lebih potensial terjadi saat amalan kita diketahui oleh banyak orang. Mereka begitu khawatir keikhlasan mereka terkotori oleh noktah-noktah *riya'*. Mereka terus berusaha, hingga bahkan harus menyembunyikan amalannya dengan susah payah, agar kesucian niatnya dapat terus terjaga. Sebab, melakukan amalan dengan keikhlasan yang sempurna memang tidak semudah mengatakannya.

"Saya melakukan ini dengan ikhlas, kok!"

Nah, kamu mungkin sering kan mendengarkan perkataan sejenis ini. Namun, menyatakan diri telah ikhlas terkadang bukanlah pertanda bahwa kita memang benar-benar telah ikhlas melakukan sesuatu. Justru, mungkin dengan terlalu banyak 'mengaku ikhlas', keikhlasan itu sendiri menjadi semakin dipertanyakan. Nah, *lho!*

Ibnu al-Mubarak *rahimahullah* mengatakan, "*Betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat. Dan betapa banyak pula amal besar menjadi kecil gara-gara niat.*"

Makna Ikhlas

Para ulama menjelaskan ikhlas dengan beberapa pengertian yang pada umumnya mengarah pada satu hakikat yang sama.

Abul Qasim Al-Qusyairi mengatakan, *“Ikhlas adalah menjadikan niat hanya untuk Allah dalam melakukan amalan ketaatan dan membersihkan amalan dari komentar manusia.”*

Hudzaifah Al-Mar’asiy mengatakan, *“Ikhlas adalah kesamaan perbuatan seorang hamba antara zhahir (lahiriyah) dan batin.”*

Al-Fudhail bin ‘Iyadh mengatakan, *“Meninggalkan amalan karena manusia adalah riya’. Beramal karena manusia termasuk kesyirikan. Sedangkan ikhlas adalah engkau terselamatkan dari dua hal tadi.”*

Sedangkan Dzun Nuun menyebutkan tiga tanda ikhlas: 1) Tetap merasa sama antara pujian dan celaan orang lain. 2) Melupakan amalan kebajikan yang dulu pernah diperbuat. 3) Mengharap balasan dari amalan di akhirat (dan bukan di dunia).

Maka, dari berbagai definisi tersebut, kita dapat menarik benang merah dari kata ‘ikhlas’ menjadi empat untaian yang penting:

- 1) Meniatkan suatu amalan hanya untuk Allah.
- 2) Tidak mengharap-harap pujian manusia dalam beramal.
- 3) Kesamaan antara sesuatu yang tampak dan yang tersembunyi.
- 4) Mengharap balasan dari amalannya di akhirat.

Menjadi Utama dengan Ikhlas

Segala hal yang dapat membuat mulia, tentu hanya akan dapat diraih dengan jalan yang berat dan sulit. Begitu pula sebaliknya. Maka demikian pula dengan keikhlasan ini. Beratnya jalan yang harus ditempuh untuk menuju keikhlasan, menjadikan berbagai amalan menjadi begitu utama jika dikerjakan seorang hamba dengan ikhlas.

- 1) Orang yang berwudhu dengan ikhlas akan dihapuskan dosa-dosanya. (H.R. Muslim)
- 2) Orang yang bersujud dengan ikhlas, ia akan diangkat derajatnya oleh Allah dan dihapuskan satu kesalahan. (H.R. Ahmad, Tirmidzi, dan Nasa'i)
- 3) Orang yang berpuasa dengan ikhlas, ia akan dihapuskan dosa-dosanya yang lalu. (H.R. Bukhari)
- 4) Orang yang pergi shalat berjamaah di masjid dengan ikhlas, maka setiap langkahnya menuju masjid akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajatnya sampai masuk masjid. (H.R. Bukhari dan Muslim)
- 5) Orang yang ikhlas dalam bersedekah, ia termasuk tujuh golongan yang akan mendapat perlindungan dari Allah pada hari kiamat kelak. (H.R. Bukhari dan Muslim)
- 6) Orang yang ikhlas membangun masjid, maka ia akan dibangun rumah di surga. (H.R. Ahmad, Bukhari, Muslim, dan lainnya)
- 7) Orang yang tawadhu dengan ikhlas karena Allah, ia akan diangkat derajatnya oleh Allah. (H.R. Muslim)
- 8) Umat ini akan ditolong oleh Allah dengan orang-orang yang lemah, karena keikhlasan mereka. "Ses-